

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat ditimbulkan oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Menurut Winkel (2003:24) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, agar tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

Sedangkan menurut Prayitno (1989:8) motivasi merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga merupakan sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.”

Menurut Makmun (2007: 37) motivasi merupakan :

1) Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau

- 2) Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*prepatory set*) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari atau tidak disadari

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2009: 3). Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Menurut Uno (2009: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Suryabrata (2011: 70) mengemukakan motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu menurut Sobur (2003: 265). Sedangkan Sheriff & Sheriff dalam Sobur (2003) menyebutkan motif sebagai suatu istilah genetic yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*need*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Menurut Purwanto (2007: 60), motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/ perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu membuat individu tersebut bergerak, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman (Hamalik, 2009: 106). Sedangkan menurut Makmun (2007: 157) adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Senada juga diungkapkan Uno (2009: 22) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar menurut Purwanto yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau tetapi ada juga yang mengarah ke tingkh laku yang lebih buruk
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar
- 3) Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Beberapa lama periode waktu itu berlangsung ditentukan dengan pasti, tetapi

perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan maupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara

- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah suatu proses seorang individu melakukan perubahan perilaku berdasar pengalaman dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dari kedua pengertian motivasi dan juga belajar, maka dapat digabungkan pengertian motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu membuat individu tersebut bergerak, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya yaitu proses seorang individu melakukan perubahan perilaku berdasar pengalaman dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Dalam mengikuti proses kegiatan belajar setiap siswa memiliki perbedaan dalam reaksinya, hal ini tergantung pada motivasi yang terdapat didalam diri siswa

tersebut. Menurut Munandar (1999:34-35), ciri-ciri motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Tak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bidang pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin
- f. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- g. Senang dan rajin belajar dengan penuh semangat dan mudah bosan dengan tugas rutin
- h. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya
- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang
- j. Senang mencari dan memecahkan soal-soal dalam mata pelajaran maupun yang lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi diatas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar (Ahmadi dan Widodo, 2004:83).

Berdasarkan uraian diatas, motivasi merupakan faktor pendorong yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat

menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Didalam setiap individu memiliki motivasi yang berbeda didalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, seorang siswa dapat memiliki lebih dari satu macam motivasi dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2003:69-70). Motivasi belajar terdiri dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar tanpa adanya rangsangan dari luar diri individu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dari luar diri individu untuk melakukan aktivitas belajar dikarenakan adanya rangsangan dari luar diri individu. Motivasi belajar ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar.

Hakim (2005:28) membagi motivasi berdasarkan motifnya, yaitu motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang melakukan sesuatu kegiatan tertentu, sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang

mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu tetapi motif tersebut terlepas dari kegiatan yang ditekuninya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berguna dalam kegiatan belajar. Sedangkan motif intrinsik belajar menjadi kuat jika diiringi dengan motif ekstrinsik.

4. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar seseorang. Agar peranan motivasi dapat optimal, maka prinsip-prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui namun harus dapat dimengerti.

Menurut Bahri (2002:118-121) ada beberapa prinsip dalam motivasi belajar yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan keutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dalam belajar dapat berfungsi sebagai penggerak dan filter dan saringan untuk menyisihkan perbuatan yang tidak mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut Sardiman (2003:85) fungsi motivasi belajar adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motorik yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, mengarahkan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, menentukan mana yang harus segera diselesaikan dan menyisakan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Seorang siswa melakukan suatu kegiatan atau usaha karena adanya motivasi. Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar sangatlah penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

6. Peranan Motivasi dalam Belajar

Pada hakekatnya orang yang ingin mencapai tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam belajar motivasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan yaitu mencapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut Uno (2007: 27) ada beberapa peranan penting dalam motivasi belajar yaitu:

- a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
- d. Menentukan ketekunan belajar.

Motivasi dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar siswa. Dengan motivasi seseorang dapat lebih mengarahkan tingkah lakunya kearah kegiatan yang paling utama dan bermanfaat sehingga siswa tersebut tidak akan terpengaruh untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lain yang tidak bermanfaat.

7. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan motivasi dalam belajar antara lain yaitu:

a. Penggunaan pujian verbal

Penerimaan sosial yang mengikuti suatu tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi alat yang cukup dipercaya untuk mengubah prestasi dan tingkah laku akademis kearah yang diinginkan.

b. Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana

Penggunaan tes dan nilai mempunyai efek dalam memotivasi anak didik. Akan tetapi tes dan nilai harus dipakai secara bijaksana agar keinginan anak didik untuk berusaha belajar lebih baik.

c. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi

Didalam diri anak didik terdapat potensi yang besar yaitu rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Potensi ini dapat ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan yang kreatif.

d. Memanfaatkan apersepsi anak didik

Bahan apersepsi merupakan seperangkat materi yang dikuasai yang melicinkan jalan menuju penguasaan materi pelajaran yang baru.

- e. Pergunakan simulasi dan permainan

Penggunakan simulasi dan permainan dapat memotivasi anak didik, meningkatkan interaksi, menyajikan gambaran yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya.

Dari beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak didik dapat disimpulkan bahwa anak didik dapat termotivasi dalam belajar apabila guru menyediakan lingkungan yang kreatif untuk mengembangkan potensinya.

8. Faktor-faktor Pendorong Motivasi Belajar

Menurut Nasution (2004: 77) dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik

Yaitu motivasi yang ada di dalam diri yaitu mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu.

- b. Motivasi ekstrinsik

Yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sibelajar, seperti; ingin mendapat pujian, ijazah, kenaikan tingkat, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas motivasi didorong oleh dua faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu tersebut. Jadi yang perlu diperhatikan bahwa kedua faktor tersebut sama-sama kuat dalam mempengaruhi motivasi, jika individu hanya memiliki salah satu dari faktor tersebut maka mereka tidak akan pernah termotivasi.

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Anni (2007: 158) ada enam faktor yaitu:

a. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis.

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan ke dalam suatu keinginan ketika individu menyadari adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila siswa membutuhkan atau menginginkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Konsep kebutuhan yang paling terkenal adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Teori tersebut mengasumsikan pemenuhan kebutuhan merupakan prinsip yang paling penting yang mendasari perkembangan manusia.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri siswa tersebut. Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang mengakibatkan siswa yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan dan perhatiannya akan menurun.

d. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan-dari individu atau kelompok pada waktu belajar. tidak kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

e. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Hubungan antara kompetensi dan kepercayaan diri adalah saling melengkapi. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompetensi dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran. Menurut Uno (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.

- 1) Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- 2) Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2006:3). Bimbingan kelompok merupakan kegiatan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan. Didalamnya terdapat informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, sosial, dan tidak menyentuh mata pelajaran dalam susunan akademik.

Menurut (Prayitno, 1997:37) layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik secara individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Berbeda dengan pendapat Prayitno menurut (Sukardi, 2002: 48) :

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Bagi siswa, bimbingan kelompok bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikir dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Bennett dalam Romlah (2001: 14-15) tujuan bimbingan kelompok yaitu :

- a. Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan,

pekerjaan, pribadi, dan sosial. Tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan :

- 1) Mempelajari masalah-masalah hubungan antar pribadi yang terjadi dalam kelompok dalam kehidupan sekolah yang dapat mengubah perilaku individu dan kelompok dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat
 - 2) Mempelajari secara kelompok masalah pertumbuhan dan perkembangan, belajar menyesuaikan diri dalam kehidupan orang dewasa, dan menerapkan pola hidup yang sehat
 - 3) Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian dan kecenderungan-kecenderungan sifat, dan penyesuaian pribadi serta social
 - 4) Bantuan untuk mengembangkan patokan-patokan nilai untuk membuat pilihan-pilihan dalam berbagai bidang kehidupan dan dalam mengembangkan filsafat hidup
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan :
- 1) Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya
 - 2) Menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang permisif
 - 3) Untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual

- 4) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan bimbingan pada umumnya dan bimbingan kelompok pada khususnya adalah bahwa bimbingan merupakan proses belajar baik bagi para petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing.

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

- a. Asas Kerahasiaan

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain

- b. Asas keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

- c. Asas kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

- d. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

4. Tahap-tahap Pertumbuhan Kelompok

Dalam proses dinamika kelompok, apabila diamati bagaimana anggota kelompok mengalami kehidupan fase demi fase, akan terlihat sebagai proses yang unik yang akan dilalui oleh semua anggota kelompok dalam rangka menuju kearah

terbentuknya kelompok yang kohesif dan berfungsi untuk mencapai tujuan kelompok. Fase pertumbuhan kelompok sebagaimana dikemukakan Tuckman dkk adalah :

a. Tahap pembentukan rasa kekelompokan

Tahap pembentukan kelompok merupakan tahap awal dalam pertumbuhan kelompok. Pada tahap ini, setiap individu dalam melakukan berbagai penjajagan terhadap anggota lainnya mengenai hubungan antar pribadi yang dikehendaki kelompok sekaligus mencoba berperilaku tertentu untuk mendapatkan sebuah reaksi dari lainnya. Bersamaan dengan tampilnya perilaku individu tersebut, secara perlahan-lahan anggota kelompok mulai menciptakan pola hubungan antar sesama anggota. Pada tahap inilah secara berangsur-angsur mulai diletakan pola dasar perilaku kelompok, baik yang berkaitan dengan tugas-tugas kelompok maupun yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi anggota-anggotanya.

b. Tahap pancaroba

Pada fase kedua dari proses pertumbuhan kelompok ini, upaya memperjelas tujuan kelompok mulai nampak, partisipasi anggota meningkat. Sadar atau tidak, pada tahap ini anggota kelompok mulai mendeteksi kekuatan dan kelemahan masing-masing anggota kelompok melalui proses interaksi yang intensif, ditandai dengan mulai terjadinya konflik satu sama lain karena setiap anggota mulai makin menunjukkan “aku”-nya masing-masing. Anggota yang merasa kuat mengeksploitasi anggota lain yang terlihat lemah, atau bahkan kadang-kadang ada anggota yang terlihat menentang kelompok. Salah satu ciri penting dari fase ini

adalah dengan berbagai cara apapun anggotanya akan saling mempengaruhi satu sama lain.

c. Pembentukan norma

Dalam fase ketiga ini, meskipun konflik masih terus terjadi, anggota kelompok mulai melihat karakteristik kepribadian masing-masing secara lebih mendalam, sehingga lebih memahami terjadi perbedaan dan konflik pemahaman tentang bagaimana cara berkomunikasi orang-orang tertentu, cara membantu orang lain, cara memperlakukan orang lain dalam kelompok akan meningkatkan ikatan, rasa percaya (*trust*), serta kepuasan hubungan dan konsensus diantara anggota kelompok dalam pengambilan keputusan.

d. Tahap berprestasi

Menginjak fase berprestasi, kelompok sudah dibekali dengan suasana hubungan kerja yang harmonis antara anggota yang satu dengan lainnya. Norma kelompok telah disepakati, tujuan dan tugas kelompok serta peran masing-masing anggota telah jelas. Terdapat keterbukaan komunikasi dalam kelompok dan keluwesan dalam berinteraksi satu sama lain.

5. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Penggunaan tehnik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya, seperti yang dikemukakan oleh Romlah (2001: 86) “Bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk

mencapai tujuan. Pemilihan dan penggunaan masing-masing teknik tidak dapat lepas dari kepribadian konselor, guru atau pemimpin kelompok”. Jadi jelas bahwa selain sebagai alat untuk mencapai tujuan, teknik penggunaan dan pemilihan juga harus disesuaikan dengan karakteristik konselor atau pemimpin kelompok.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, seperti yang disebutkan oleh Romlah (2001: 87): Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain : pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peranan (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), penciptaan suasana keluarga (*home room*).

Dari beberapa teknik di atas peneliti menggunakan teknik diskusi kelompok dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

Dinkmeyer dan Munro dalam Romlah (2001: 89) menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu : (a) untuk mengembangkan terhadap diri sendiri, (b) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri (*self*), (c) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya, misalnya permainan peranan, karya wisata, permainan simulasi, pemecahan masalah, *homeroom*, dan pemahaman diri melalui proses kelompok.

C. Keterkaitan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Siswa pada dasarnya adalah individu yang siap atau dipersiapkan untuk mengikuti proses pendidikan baik fisik dan psikologis. Individu yang siap, maksudnya adalah individu yang secara sadar mempersiapkan diri untuk belajar. Sedangkan individu yang dipersiapkan, maksudnya adalah individu yang perlu sedikit paksaan agar mengikuti proses pendidikan. Siswa juga adalah manusia secara rasional dan etnis selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Mereka merupakan suatu totalitas kehidupan, suatu pribadi yang memiliki sifat dasar terbuka keluar (akan siap menerima perubahan) dan terbuka kedalam (terus mengembangkan konsep-konsep individualitas).

Menurut (Sukardi 2002 : 442). "bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang baik dari individu."

Menurut Hartinah (2009:166) bimbingan kelompok kerap dilibatkan atau melibatkan diri dalam pengelolaan berbagai kelompok yang melakukan kegiatan dalam rangka beraneka aktivitas kurikuler. Dalam hal ini motivasi belajar

termasuk dalam kegiatan kurikuler, oleh sebab itu bimbingan kelompok dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa maka dibutuhkan rasa percaya diri dalam menguasai materi pelajaran. Dengan ini guru pembimbing dapat memberikan bantuan melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih klien yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan, dan rasa aman sehingga akan membuat siswa lebih optimis dalam menjalani hidup.